

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA GURU IPA (SAINS) SMP NEGERI SE-KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN

MB. Wahyu Rejeki Handayani
SMP Negeri 4 Sleman
Email: mbwahyuhandayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja guru IPA (sains) SMP Negeri se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber informasi yaitu guru SMP Negeri se-Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, terdiri atas SMP Negeri 1, 2, 3, dan 4 Ngaglik yang khususnya guru bidang studi IPA (sains). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru IPA SMP di Kecamatan Ngaglik meliputi: 1) ketrampilan guru IPA dalam mengelola kelas terutama menjalin komunikasi dengan peserta didik; 2) kemampuan guru IPA dalam membuat perencanaan dan persiapan mengajar; 3) penguasaan guru terhadap materi pelajaran IPA yang diperlihatkan dengan bacaan guru terbatas; 4) penguasaan metode dan strategi guru IPA dalam mengajar; 5) motivasi guru IPA dalam mengajar terutama berkaitan dengan komitmen guru untuk meningkatkan prestasi peserta didik; 6) pengetahuan yang dimiliki guru IPA tentang kompetensi peserta didik yang harus dicapai; 7) ketrampilan guru IPA dalam mengajar; 8) ketrampilan guru IPA dalam melakukan penilaian dan evaluasi guna mengontrol jalannya pembelajaran.

Kata kunci: *Kinerja Guru IPA (Sains)*

FACTORS AFFECTING THE SCIENCE TEACHERS' PERFORMANCE OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOLS IN NGAGLIK SUBDISTRICT, SLEMAN DISTRICT

Abstract

This study aims to determine the factors affecting the junior high school's science teachers performance in Ngaglik Subdistrict, Sleman District to improve students' interest and achievement of science subject. This research is descriptive qualitative study. The information resources were junior high school's science teachers in Ngaglik, Sleman, consisting of Junior High School 1, 2, 3 and 4. The data were collected through observation, interview, and documentation. The data analyses techniques used were qualitative and descriptive techniques included three stages which were data reduction, data display, and conclusion. The results showed that factors affecting the science teachers' performance of state junior high schools (SMP) in Ngaglik Subdistrict, Sleman District included: 1) the science teacher's skill to manage the class especially creating the communication with the students; 2) the teacher's ability in planning and preparing the teaching; 3) limited mastery of the teacher's as seen from the limited references used; 4) the teacher's ability in teaching methods and strategies; 5) teacher's motivation, particularly in improving the student's achievements; 6) the teacher's understanding in student's competency that must be achieved, 7) the teachers' skills in transferring knowledge, and, 8) teacher's skills in conducting the assessment and evaluation in order to control the learning processes.

Keywords: *Science Teachers Performance*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar yang dikelola atau dilaksanakan oleh guru yang profesional dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif. Dillon dan Maguire (2001:5) melihat guru berkualitas dari empat aspek yaitu: manajemen kelas, peran yang lebih luas dari guru, kualitas profesional, dan kualitas pribadi guru. Kemampuan mengajar secara efektif merupakan hasil dari gabungan antara manajemen kelas, pengenalan subjek di dalam kelas, penilaian kelas, dan semua kriteria yang telah ditetapkan dalam standar proses pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah.

Colquit, Lepine dan Wesson (2009:37) menjelaskan kinerja sebagai seperangkat nilai dari perilaku pegawai yang berkontribusi baik positif atau negatif terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pengembangan profesional guru terus dilakukan di Indonesia, di antaranya melalui sertifikasi profesional guru. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai guru secara maksimal. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pribadi dan kompetensi profesional (Moh. Uzer Usman, 2004:16).

Kinerja adalah tingkat keberhasilan orang atau organisasi dalam melaksanakan pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode waktu tertentu (Sudarmanto, 2009:6). Kinerja dapat pula dilihat dari aspek proses atau tahapan-tahapan dalam memberikan layanan atau menghasilkan suatu produk. Kriteria kinerja menurut Enco Mulyasa (2007:125) diukur dari dua faktor utama yaitu kecakapan dan motivasi. Kecakapan tampak pada: 1) tugas dan tanggung jawab, serta 2) kemampuan dan ketrampilan. Motivasi tampak pada: 1) semangat yang tinggi dan 2) berinisiatif dan berkemauan tinggi.

Kinerja juga dapat dilihat pada masing-masing individu. Hunt (1992:2)

menjelaskan *performance individual* sebagai hasil kerja dari faktor kemampuan, kapasitas, kapabilitas, pengalaman, tujuan dan nilai, tenaga pendorong, dan hadiah atau imbalan. Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain.

Kinerja guru dapat diukur dengan melihat kemampuan, kapasitas, pengalaman, kepuasan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengajar. Kemampuan dan kapasitas sudah tercakup dalam standar kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Buchori Alma, 2010:126).

Kinerja guru IPA dalam mengajar tampak pada proses belajar mengajar sehingga kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada kaitannya dalam kegiatan pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar. Persiapan pembelajaran tercermin dari RPP sehingga kemampuan guru dalam menyusun RPP dapat mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar IPA. Pada pelaksanaan pembelajaran IPA, guru harus menguasai materi pelajaran, mampu menerapkan metode dan strategi belajar yang tepat, memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, guru

juga harus memiliki keterampilan mengajar dan ketrampilan dalam mengelola kelas. Penguasaan materi dan ketrampilan tersebut berpengaruh terhadap kinerja guru IPA dalam mengajar. Pada akhir pembelajaran, dibutuhkan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Untuk mengukur keberhasilan belajar, membutuhkan ketrampilan guru dalam melakukan evaluasi.

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat di luar pribadi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi di lapangan seringkali mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan. Kenyataan yang dijumpai di lapangan ada sebagian guru yang bekerja sambil baik yang sesuai dengan profesinya maupun di luar profesi guru, terkadang ada sebagian guru yang secara totalitas lebih menekuni kegiatan sambil dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Kenyataan ini sangat memprihatinkan dan mengundang berbagai pertanyaan tentang komitmen guru terhadap profesinya. Di sisi lain seringkali kinerja guru banyak dipersoalkan oleh masyarakat ketika memperbincangkan masalah peningkatan mutu pendidikan di negara Republik Indonesia.

Kontroversi antara kondisi ideal yang harus dijalani guru sesuai harapan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dengan kenyataan yang terjadi di lapangan merupakan suatu hal yang patut untuk dicermati, khususnya tentang faktor penyebab munculnya dilema tersebut, sebab hanya dengan memahami faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru maka

dapat dicarikan alternatif pemecahannya. Tujuannya adalah agar faktor tersebut bukan menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja guru melainkan mampu meningkatkan dan mendorong kinerja guru ke arah yang lebih baik sebab kinerja sebagai suatu tolok ukur bagi sikap dan perilaku yang berkaitan dengan komitmen dapat meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil supervisi Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman pada tahun 2010 ditemukan bahwa hanya ada sebagian guru IPA SMP Negeri se-Kecamatan Ngaglik yang dalam pembelajarannya menggunakan media interaktif, sebagian yang lain belum. Kasus yang dijumpai di sekolah antara lain: penggunaan alat-alat laboratorium IPA yang belum optimal. Realitas ini sebagai indikator kinerja guru IPA dalam memanfaatkan media pembelajaran termasuk penggunaan alat-alat laboratorium yang belum optimal sehingga berdampak pada hasil (*out put*) yang belum maksimal. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dipandang perlu untuk dipelajari, ditelaah dan dikaji secara mendalam agar dapat memberikan gambaran yang jelas faktor mana yang lebih berperan dan penting yang mempengaruhi kinerja guru.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif ilmu sosial. Pertanyaan *how* dan *why* adalah jenis deskriptif dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru IPA (sains) SMP Negeri se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman dalam situasi natural dan wajar, sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, tanpa eksperimen serta mengedepankan pola berpikir induktif. Tempat penelitian ini adalah SMP Negeri se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman yang terdiri dari SMP Negeri 1, 2, 3 dan 4 Ngaglik. Waktu pelaksanaan penelitian

dimulai bulan Agustus 2008 sampai dengan bulan Februari 2009.

Sumber informasi penelitian ini adalah guru bidang studi IPA (sains) di SMP Negeri se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman, terdiri atas SMP Negeri 1 Ngaglik, SMP Negeri 2 Ngaglik, SMP Negeri 3 Ngaglik dan SMP Negeri 4 Ngaglik. Metode dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik triangulasi data.

Peneliti secara kontinyu menggunakan data yang ada untuk mencapai tujuan penelitian yaitu memecahkan fokus penelitian. Menurut (Nasution, 2003:129), analisis data pada penelitian kualitatif naturalistik secara umum mengandung 3 (tiga) kegiatan yang saling terkait, yaitu 1) kegiatan mereduksi data, 2) menampilkan data dan 3) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Kemampuan Guru IPA dalam Membuat Perencanaan dan Persiapan Mengajar

Salah satu informan mengemukakan bahwa persiapan mengajar bukan hanya dari fisiknya saja seperti bahan ajar, ruang kelas, media pembelajaran tetapi juga aspek siswa seperti minat, motivasi siswa seperti terungkap dalam wawancara dengan guru biologi SMP Negeri 4 Ngaglik sebagai berikut:

“Bagi saya, saya tidak bisa mengajar dengan baik jika siswa tidak siap menerima pelajaran. Walaupun materi yang saya sampaikan telah saya kuasai. Saya kira sulit terjadi pentransferan pengetahuan pada siswa. Jadi menurut saya, selain media dan materi, siswa juga perlu dipersiapkan dalam kondisi siap menerima pelajaran.” (Hasil Wawancara Tanggal 8 Desember 2008).

“Menurut saya, cara mengkondisikan siswa agar siswa siap belajar adalah dengan diberikan *pretest* yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, terutama yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. (Hasil Wawancara Tanggal 8 Desember 2008)

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru-guru membuat perencanaan pembelajaran meliputi bahan ajar, lingkungan fisik, dan siswa. Cara mengkondisikan siswa adalah dengan memberikan *pre-test* di awal pembelajaran. Pada waktu perencanaan dilakukan penentuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga diharapkan pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung dengan lancar dan dapat mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

Walaupun suatu kegiatan semacam ini sudah menjadi bagian dan tugas rutinitas guru, misalnya kegiatan melakukan sesuatu yang sudah menjadi pekerjaannya, seperti kegiatan guru mengajar, perencanaan tetap merupakan hal yang penting dilakukan. Hal ini disebabkan perubahan dapat berlangsung setiap saat. Dengan adanya perubahan atas satu atau lebih unsur atau faktor, dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan. Perencanaan dan persiapan mengajar diperlukan sebelum pelaksanaan kegiatan mengajar, juga terutama karena adanya faktor perubahan tersebut. Perubahan materi, perubahan kondisi siswa, perubahan kompetensi dengan siswa yang akan dicapai dan lain-lainnya akan terjadi seiring berjalannya waktu.

Selain memiliki rencana sendiri, guru dan siswa juga memiliki motivasinya masing-masing tetapi bersifat timbal balik. Dalam hal ini, siswa ingin memperoleh suatu atau beberapa kompetensi, sedangkan guru ingin mewujudkan siswa memiliki kompetensi tersebut. Dengan demikian siswa berada pada posisi yang menerima

manfaat atau yang dilayani, sedangkan guru berada pada posisi yang memberikan manfaat atau yang melayani. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat kemampuan guru IPA dalam membuat perencanaan dan persiapan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru IPA.

Faktor Penguasaan Guru terhadap Materi Pelajaran

Penguasaan terhadap materi pelajaran dikemukakan oleh guru fisika SMP Negeri 1 Ngaglik: "Dari seluruh materi yang harus saya ajarkan, saya merasa ada materi yang belum begitu saya kuasai." (Hasil wawancara tanggal 12 Agustus 2008).

Sementara itu ungkapan senada disampaikan oleh guru Fisika SMP Negeri 4 Ngaglik, "Diantara materi-materi fisika yang harus saya sampaikan ke siswa, sebagian besar telah saya kuasai." (Hasil wawancara tanggal 8 Desember 2008). Ungkapan tersebut menimbulkan pemahaman yang dapat dinyatakan dengan kalimat lain bahwa kenyataannya ada juga materi yang harus disampaikan ke siswa namun belum dikuasai oleh guru tersebut. Beberapa informasi di atas menunjukkan terdapatnya fenomena penguasaan materi oleh guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik yang masih harus ditingkatkan. Perkataan, ketidakmampuan guru menguasai dengan baik materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa akan menimbulkan masalah yang berdampak pada prestasi peserta didik.

Kemungkinan hal di atas dapat terjadi. Di antara faktor penyebabnya adalah keterbatasan ketersediaan bahan ajar ataupun kurangnya kemampuan guru dalam memahami bahan ajar yang tersedia misalnya karena pengaruh faktor bahasa dan kalimat yang kurang baik sehingga menimbulkan multi tafsir. Namun tidak menutup kemungkinan pula bahwa kekurangmampuan guru mempersiapkan

materi pembelajarannya dengan baik disebabkan keterbatasan waktu untuk mempersiapkan karena misalnya kondisi fisik atau mental guru sedang ada masalah.

Kurang baiknya penguasaan materi oleh guru dapat berdampak negatif bagi siswa. Dalam hal ini peserta didik kurang lengkap dalam menerima informasi yang jelas. Apabila sifat materi tersebut menunjukkan pentingnya sebuah eksperimen atau penelitian ilmiah, hal ini akan menghasilkan informasi tambahan yang akan memperjelas pemahaman siswa. Dalam hal tingkat penguasaan materi yang dimiliki guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik, kalau dilihat dari seluruh materi yang tercantum dalam silabus, pada umumnya dapat dinilai cukup baik. Namun jika dilihat secara khusus per materi atau pokok bahasan, menurut hasil penelitian banyak diantara guru IPA yang merasa kurang menguasai untuk materi tertentu dan merasa perlunya tambahan bahan ajar ataupun suatu kesempatan untuk berdiskusi dengan guru-guru sesama bidang studi untuk meningkatkan penguasaannya terhadap materi. Bila kenyataan ini dihubungkan dengan kenyataan masih rendahnya nilai rata-rata ujian nasional IPA siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik, hal ini menunjukkan adanya korelasi positif. Meskipun karena bakat beberapa siswa terhadap pelajaran IPA menampakkan mereka menggeneralisasikan fakta, pengalaman dan teori yang sudah dipelajari dan mampu memperjelas pemahaman mereka terhadap materi yang diterimanya. Sehingga siswa-siswa tersebut mampu pula mendapat nilai yang baik. Pada kenyataannya peserta didik yang prestasinya baik dibanding dengan jumlah siswa yang prestasinya tidak baik masih sangat kecil, ini berarti nilai rata-rata yang dicapai peserta didik SMP Negeri tersebut masih memprihatinkan. Ini juga tercermin dari besarnya kesenjangan antara nilai terendah dengan nilai tertinggi.

Faktor Penguasaan Metode dan Strategi Guru IPA dalam Mengajar

Khusus mengenai metode yang dipakai Guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik di antaranya dapat diperoleh informasi dari penuturan guru Biologi SMP Negeri 2 Ngaglik sebagai berikut:

“Dalam KBM saya, metode mengajar yang biasa saya terapkan tidak selalu sama. Biasanya saya lihat dulu seperti apa karakter materinya, baru saya tentukan metodenya. Mengenai metode yang sering saya pakai yaitu praktek, diskusi, informasi, unjuk kerja dan demonstrasi.” (Hasil Wawancara Tanggal 2 September 2008)

Beberapa metode yang digunakan di antaranya adalah CTL, demonstrasi dan eksperimen seperti dikemukakan oleh guru Biologi SMP Negeri 3 Ngaglik, sebagai berikut:

“Ada beberapa macam metode mengajar yang sering saya terapkan dalam KBM saya yaitu diskusi, informasi, demonstrasi, eksperimen dan CTL. Tentang metode mana yang saya pilih untuk suatu pokok bahasan tergantung dari sifat materinya.” (Hasil Wawancara Tanggal 12 Nopember 2008).

Cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada siswa, itulah suatu metode mengajar guru. Antara guru yang satu dengan guru yang lain dalam menyampaikan materi yang sama kepada siswa yang sama dapat memakai cara yang berbeda. Dan dengan perbedaan cara tersebut bisa menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diterima. Pada gilirannya jika guru yang cara mengajarnya menyebabkan siswa kurang paham tidak mengubah cara mengajarnya, ini dapat berakibat makin banyak materi yang tidak dapat dipahami siswa.

Sebenarnya umumnya guru-guru, khususnya guru IPA sesuai penelitian ini, sudah mengetahui terdapatnya beberapa metode mengajar. Di antaranya ada yang dikenal dengan diskusi informasi, *discovery-inquiry* dan demonstrasi. Seorang guru dapat menggunakan ketiga metode tersebut ataupun yang lainnya secara bergantian atau pada waktu yang berbeda-beda. Perubahan metode tersebut mungkin dilakukan karena memang ada kebutuhan melakukannya. Hal ini bisa terjadi karena diantaranya terdapat faktor karakteristik materi. Karakteristik peserta didik atau yang lain.

Terkait dengan pembelajaran IPA di SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik, menurut hasil penelitian, guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik dalam pembelajarannya menggunakan metode *discovery-inquiry* dan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*). Metode mengajar *discovery-inquiry* adalah suatu metode mengajar modern yang sangat sesuai untuk pembelajaran IPA. Karena anak akan dapat dimotivasi lebih baik untuk belajar apabila anak terlibat langsung dalam proses belajar melalui kegiatan *discovery-inquiry* yaitu menyelidiki dan menemukan. Dan karena IPA terkait dengan gejala-gejala ataupun peristiwa alamiah yang banyak ditemui dalam kehidupan nyata sehari-hari, maka pembelajaran IPA sangat tepat menggunakan pendekatan kontekstual, yang merupakan pembelajaran yang berlandaskan dunia kehidupan nyata, berpikir tingkat tinggi, aktivitas siswa, aplikatif, berbasis masalah nyata, berpikir komprehensif dan pembentukan manusia yang memiliki akal sehat.

Walaupun metode *discovery-inquiry* dan pendekatan kontekstual telah diterapkan dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik, namun dalam kenyataannya nilai rata-rata UAN masih di bawah standar. Jika kedua hal ini dikaitkan dapat dipahami bahwa penerapan metode dan pendekatan pembelajaran tersebut

masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan kekurangmampuan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran yang dipilihnya. Dengan kata lain tingkat penguasaan metode pembelajaran dari guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik masih perlu diperbaiki. Karena belum dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang memuaskan yang mencerminkan kinerja guru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat penguasaan guru terhadap metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

Faktor Motivasi Guru IPA dalam Mengajar

Informasi dari hasil wawancara dengan Guru IPA SMP Negeri 4 Ngaglik, dipaparkan sebagai berikut:

“Dalam KBM saya, hal rutin yang saya lakukan adalah selalu mengawali KBM dengan apersepsi dan pemberian motivasi belajar siswa. Kalau untuk prosesnya ya tidak tentu. Kan harus menyesuaikan materi, apakah cukup dengan teori saja, atau perlu ada praktikum.” (Hasil Wawancara Tanggal 8 Desember 2008).

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru IPA SMP Negeri 4 Ngaglik juga selalu memotivasi para siswanya untuk terus belajar. Motivasi merupakan unsur penting dalam suatu kegiatan. Tanpa ada motivasi tidak ada kegiatan yang nyata. Kegiatan guru mengajar juga didasari adanya motivasi tertentu. Menurut hasil penelitian ini, umumnya guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik melakukan apersepsi dan motivasi kepada para peserta didiknya terutama pada awal kegiatan belajar mengajar. Maksudnya adalah agar peserta didik lebih menyiapkan diri secara fisik ataupun mental untuk bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran. Dikaitkan dengan kenyataan nilai rata-rata UAN

siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik yang tidak mampu mencapai standar ini dimungkinkan ada faktor dalam diri peserta didik yang lebih kuat yang tidak terkontrol dan cenderung lebih kuat mendorongnya melakukan hal-hal yang sangat tidak mendukung belajarnya. Di samping itu tidak menutup kemungkinan terdapatnya faktor dari luar dari peserta didik misalnya lingkungan. Walaupun secara keseluruhan nilai rata-rata UAN rendah, namun karena secara individual ada pula beberapa peserta didik yang nilainya tinggi, maka hal ini menunjukkan terdapat motivasi siswa yang lebih terarah. Ini salah satunya terkait dengan tingkat motivasi guru dalam mengajar yang mendorong guru-guru untuk memotivasi peserta didik agar berupaya keras mencapai kemajuan lewat belajar.

Faktor Pengetahuan yang Dimiliki Guru IPA dalam Mengajar

Di antara guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik yang melaksanakan pengintegrasian ketrampilan dasar laboratorium dalam pembelajaran adalah guru SMP Negeri 4 Ngaglik seperti dituturkan di bawah ini.

“Kemampuan dasar siswa dalam kerja di laboratorium diintegrasikan dalam pembelajaran dengan melihat kemampuan dasar yang dimiliki siswa menggunakan alat-alat ukur secara benar.” (Hasil Wawancara Tanggal 8 Desember 2008).

Sementara itu dalam menanggapi pertanyaan yang sama, guru IPA SMP Negeri 2 Ngaglik mengemukakan:

“Guna mengintegrasikan ketrampilan dasar laboratorium siswa dalam pembelajaran yang saya lakukan yaitu menjelaskan cara kerja alat, batas-batas alat ukur dan menjelaskan bahaya dalam laboratorium bila terdapat kesalahan.” (Hasil Wawancara Tanggal 8 Desember 2008).

Hal-hal atau faktor-faktor yang dapat mendukung pembelajaran adalah hal-hal yang telah tertulis dalam Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP). Jadi para guru umumnya, termasuk guru IPA harus memiliki pengetahuan tentang tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar siswa yang hendak dicapai dan indikatornya, materi pokok, alokasi waktu, sumber/alat pembelajaran, penilaian dan metode. Pengetahuan tentang hal-hal di atas sangat membantu guru dalam mengarahkan persiapan yang harus dilaksanakan sebelum mengajar.

Mengenai tingkat pengetahuan yang dimiliki guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat dalam pengetahuan guru-guru IPA dalam hal-hal yang dimuat dalam Rencana Persiapan Pengajaran masih perlu ditingkatkan sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih baik. Hal ini karena terkait dengan temuan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki guru IPA dalam mengajar dapat mempengaruhi kinerja guru.

Faktor Ketrampilan Guru IPA dalam Mengajar

Ketrampilan guru merangsang rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu ini akan mendorong siswa-siswa terlibat aktif untuk melakukan eksperimen dan kerja-kerja ilmiah. Mengenai hal tersebut, guru IPA SMP Negeri 1 Ngaglik mengungkapkan:

“Jika dalam KBM siswa dilibatkan dalam melakukan eksperimen dan mengamatinya, maka siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan gurunya”. (Hasil Wawancara Tanggal 12 Agustus 2008).

Dapat dipahami bahwa seorang guru yang memiliki ketrampilan yang baik dalam mengajar hal ini berdampak positif pada keberhasilan kegiatan belajar mengajarnya. Ketrampilan dalam mengajar menunjuk pada hal-hal operasional yang

lebih berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran. Dalam hal yang dimaksud adalah ketrampilan guru IPA, maka hal-hal yang berhubungan langsung dengan pembelajaran IPA perlu dimiliki guru yang bersangkutan agar diperoleh hasil kerja guru atau kinerja guru yang baik. Informasi yang jelas dengan bahasa dan struktur kalimat yang baik sangat diperlukan oleh guru IPA terutama untuk menerangkan gejala-gejala alam yang biasa dilihat siswa dan kaitannya dengan kehidupan yang membutuhkan sarana prasarana. Dengan struktur kalimat yang baik dan benar, para peserta didik akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan gurunya.

Bagi guru-guru IPA dituntut ketrampilannya untuk mengajukan langkah-langkah metode ilmiah atau sistem kerja secara ilmiah yang diperlukan dalam penelitian-penelitian terhadap fenomena-fenomena alamiah. Dengan kata lain bagi guru IPA diperlukan suatu ketrampilan dalam mengintegrasikan kerja ilmiah maupun ketrampilan dasar alat-alat laboratorium dalam pembelajaran.

Terkait dengan hasil penelitian ini, terdapat pengalaman guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik dalam mengintegrasikan kerja ilmiah maupun ketrampilan dasar alat-alat laboratorium dalam pembelajaran IPA. Ketrampilan tersebut sangat diperlukan oleh guru-guru IPA terutama dalam rangka memperjelas peserta didik dalam memahami langkah-langkah metode ilmiah dalam mempelajari IPA melalui pengalaman ataupun pengamatan langsung pada peristiwa atau benda nyata di alam. Sejauhmana pengalaman mengajar dengan cara mengintegrasikan kerja ilmiah dalam pembelajaran IPA sangat berpengaruh terhadap ketrampilan guru IPA dalam mengajar. Dikaitkan dengan terdapatnya kesenjangan lebar antara nilai terendah dengan nilai tertinggi UAN IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik menunjukkan masih sedikitnya siswa yang mampu mempelajari IPA melalui

kerja ilmiah dan banyak yang cenderung menghafal yang dengan cara ini anak mudah lupa. Ini menunjukkan bahwa guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik masih belum maksimal dalam menerapkan ketrampilannya mengajar. Dan bila dikaitkan dua hal atau masalah di atas, menyiratkan pemahaman bahwa tingkat ketrampilan guru IPA dalam mengajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru IPA.

Faktor Ketrampilan Guru IPA dalam Mengelola Kelas

Ketrampilan guru dalam mengelola kelas tampak dari metode pembelajaran yang dipilihnya. Mengenai hal tersebut guru IPA SMP Negeri 4 mengemukakan pengalamannya.

“Dalam rangka kelancaran KBM IPA, pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas dilakukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan prinsip pembelajaran yang menyenangkan.” (Hasil Wawancara Tanggal 8 Desember 2008).

Kutipan wawancara di atas menerangkan bahwa jika siswa tampak senang dengan pelaksanaan pembelajaran gurunya menunjukkan metode pembelajaran tersebut sesuai dengan kondisi siswa. menurut pendapat guru IPA SMP Negeri 4 Ngaglik seperti yang dilaksanakannya adalah sebagaimana dituturkan berikut:

“Untuk melibatkan siswa dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber/media belajar adalah dengan memberikan tugas kepada siswa secara kelompok atau individual.” (Hasil Wawancara Tanggal 8 Desember 2008).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa penting untuk dirangsang lebih aktif dalam pembelajaran IPA. Dalam rangka itu, guru dapat melakukan penugasan kepada siswa. Mengelola kelas merupakan kegiatan mengatur kelas

sebagai kesatuan sosial kecil yang bertujuan belajar. Mengingat cakupan kegiatannya, guru yang memiliki ketrampilan dalam mengelola kelas dengan demikian dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, ketrampilannya membuat perencanaan dan melakukan persiapan pembelajaran; Kedua, ketrampilannya dalam menata atau mengorganisir para peserta didik untuk dikerahkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran; Ketiga, ketrampilannya dalam mengawasi kegiatan siswa dalam belajar, termasuk di sini selalu memantau kondisi peserta didik maupun kondisi lingkungan belajar di ruang kelas dalam rangka tetap mengarahkan kegiatan peserta didik pada pencapaian tujuan yaitu prestasi peserta didik yang memuaskan.

Menurut hasil penelitian, umumnya guru-guru IPA SMP Negeri di Kecamatan Ngaglik telah berupaya melaksanakan pembelajaran IPA dengan metode *discovery-inquiry* dan pendekatan kontekstual. Namun hasilnya ternyata masih sangat minim terkait dengan kondisi prestasi siswa yang berada di bawah standar dalam nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan terdapatnya kekurangan dalam melaksanakan persiapan. Demikianlah, penyusunan RPP tidak menjamin berhasilnya pembelajaran selama persiapan tidak dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian kinerja guru IPA yang tercermin dari prestasi siswa tersebut dipengaruhi oleh tingkat ketrampilan guru dalam mengelola kelas. Dengan kata lain, tingkat ketrampilan guru IPA dalam mengelola kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru IPA.

Faktor Ketrampilan Guru IPA dalam Melakukan Penilaian dan Evaluasi

Mengenai cara memantau belajar siswa guru SMP Negeri 4 Ngaglik mengemukakan:

“Untuk memantau belajar siswa, penting sekali bagi guru untuk memberikan tugas-tugas kepada para siswa dan

memeriksa tugas-tugas tersebut, serta bila perlu cari informasi dari orang tua siswa yang bersangkutan.” (Hasil Wawancara Tanggal 8 Desember 2008).

Sementara itu guru IPA SMP Negeri 3 Ngaglik berpendapat sebagai berikut:

“Dalam memantau belajar siswa dapat digunakan cara ialah dengan memberi pretest setiap sebelum pelajaran dimulai mengenai materi yang sudah diajarkan sebelumnya.” (Hasil Wawancara Tanggal 12 Nopember 2008).

Dari dua pendapat di atas tercermin bahwa tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, maupun pertanyaan-pertanyaan guru yang biasa diberikan kepada siswa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai merupakan cara mengevaluasi perkembangan kemampuan siswa. Dapat dikatakan bahwa *pretest* dan pemberian tugas merupakan evaluasi pendahuluan untuk mengetahui sejauh mana daya tangkap atau daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan guru. Sehingga hal ini dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam memperbaiki kualitas kegiatan mengajarnya.

Kegiatan penilaian dan evaluasi berkait erat dengan kegiatan pengawasan. Tugas pengawasan merupakan serangkaian dari tugas pengelolaan, yang bertujuan untuk mencegah agar kegiatan-kegiatan berlangsung seperti yang diharapkan. Dengan kata lain pengawasan dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan kegiatan yang menyebabkan kegiatan tersebut tidak efektif dan tujuan tidak tercapai.

Sebenarnya kegiatan evaluasi dan penilaian merupakan kegiatan guru dalam mengelola kelas, khususnya pada aspek hasil. Sebelum berakhirnya proses kegiatan belajar, sebenarnya kegiatan evaluasi sudah diadakan. Kompetensi tertentu dari peserta didik merupakan

hasil akumulasi berbagai kompetensi yang sejenis yang merupakan indikator dari kompetensi tersebut. Oleh karena itu, untuk mengarahkan peserta didik pada kompetensi tersebut, penting bagi guru untuk memantau sejauhmana tingkat pencapaian kompetensi siswa setiap periode tertentu dalam rentang waktu yang lebih pendek. Untuk itu guru mengadakan jenis-jenis evaluasi seperti *pretest*, *posttest* maupun ulangan-ulangan harian. Selain itu dapat pula para siswa diberi tugas secara individual atau kelompok. Adanya ulangan-ulangan harian, penugasan, *pretest* ataupun *posttest* dapat digunakan untuk memotivasi belajar anak dan untuk mengetahui hasilnya diadakan penilaian pula. Biasanya nilai prestasi hasil belajar peserta didik yang dilaporkan secara tertulis merupakan rata-rata dari nilai-nilai di atas dengan nilai hasil tes sumatif, yang cara penilaiannya terdapat aturan baku yang ditetapkan dari sekolah.

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar peserta didik, perlu diperhatikan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dan penilaian. Dalam hal kegiatan evaluasi, yang sangat penting diperhatikan adalah alat evaluasi, metode evaluasi, alokasi waktu. Alat evaluasi menyangkut jenis atau bentuk soal, dalam hal ini harus disesuaikan dengan materi dan alokasi waktu. Terkait dengan bentuk soal, apakah bentuknya *essay*, pertanyaan harus jelas maksudnya, tidak sampai menimbulkan multi tafsir dan mengakibatkan perbedaan jawaban antara guru dan murid. Dalam hal bentuknya test obyektif, soal yang baik adalah yang berbobot yaitu yang dapat merangsang aktivitas berpikir peserta didik secara ilmiah. Sedangkan metode evaluasi berkenaan dengan cara tertulis atau lisan. Untuk evaluasi selama proses pembelajaran, biasanya dilakukan dengan cara lisan. Dan untuk evaluasi akhir periode pembelajaran (akhir semester) biasanya dilakukan secara tertulis. Dalam kaitannya dengan kompetensi siswa, agar

nilai hasil evaluasi belajar benar-benar mencerminkan kompetensi siswa maka harus ada pengawasan ketat terhadap kegiatan evaluasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru IPA SMP di Kecamatan Ngaglik adalah sebagai berikut: 1) Faktor Kemampuan Guru IPA dalam Membuat Perencanaan dan Persiapan Mengajar. Kemampuan guru untuk mewujudkan segala sesuatu yang tertulis dalam RPP mendukung pembelajaran yang efektif sehingga prestasi siswa meningkat yang hal ini mencerminkan meningkatnya pula kinerja guru; 2) Faktor Penguasaan Guru terhadap Materi Pelajaran. Tanpa menguasai materi, guru tidak dapat menjelaskan materi tersebut kepada siswa dengan baik. Dalam rangka penguasaan materi ajar, guru sebaiknya berupaya secara kreatif mencari tambahan sumber belajar yang lain atau berdiskusi dengan guru sesama bidang studi; 3) Faktor Penguasaan Metode dan Strategi Guru IPA dalam Mengajar. Penguasaan metode menunjukkan tingkat pengetahuan dan kemampuan pelaksanaan suatu metode pembelajaran yang tepat serta kemampuan pelaksanaan metode tersebut; 4) Faktor Motivasi Guru IPA dalam Mengajar. Guru-guru yang memiliki motivasi kerja tinggi dalam mengajar melakukan segala sesuatu untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru; 5) Faktor Pengetahuan yang Dimiliki Guru IPA dalam Mengajar. Pengetahuan yang luas menjadikan guru IPA dapat mengkaitkan materi IPA terhadap hal-hal/peristiwa nyata di sekitar kehidupannya, sehingga para siswa memahami dan menyadari pentingnya/kegunaannya mempelajari IPA; 6) Faktor Ketrampilan Guru IPA dalam Mengajar ketrampilan guru IPA dalam hal pembelajaran IPA agar efektif

adalah ketrampilannya dalam mengintegrasikan kerja ilmiah dalam pembelajaran, termasuk ketrampilan guru untuk menguasai penggunaan alat-alat laboratorium dan langkah-langkah metode kerja ilmiah; 7) Faktor Ketrampilan Guru IPA dalam Mengelola Kelas. Ketrampilan mengelola kelas menjadikan siswa-siswa di kelas belajar secara teratur dan lebih aktif karena siswa dilibatkan; 8) Faktor Ketrampilan Guru IPA dalam Melakukan Penilaian dan Evaluasi. Guru-guru IPA di Kecamatan Ngaglik melakukan evaluasi hanya melalui instrumen berupa *pre-test* dan penugasan. Belum semua guru memiliki ketrampilan untuk membuat soal sesuai dengan tingkat kognitif siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan kemampuan Guru IPA dalam Membuat Perencanaan dan Persiapan Mengajar, sebaiknya guru diberikan pelatihan praktis tentang perencanaan pembelajaran; 2) Untuk meningkatkan Penguasaan Guru terhadap Materi Pelajaran, sebaiknya guru mempelajari materi dari berbagai referensi dan membahasnya bersama-sama dengan guru IPA lainnya; 3) Untuk meningkatkan Penguasaan Metode dan Strategi Guru IPA dalam Mengajar, sebaiknya perlu diadakan *workshop* guru-guru IPA guna mengkaji metode-metode yang tepat dalam pembelajaran IPA; 4) Sebaiknya motivasi Guru IPA dalam Mengajar lebih ditingkatkan lagi; 5) Sebaiknya wawasan atau Pengetahuan yang Dimiliki Guru IPA terus ditingkatkan dengan memanfaatkan forum-forum MGMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori Alma. (2010). *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Ketrampilan Mengajar*. Jakarta: Alfabeta.
- Colcuitt, J.A., Lepine, J.A., & Wesson, M.J. (2009). *Organizational Behavior, Improving Performance and Commitment in the*

- Workplace*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Dillon, J. & Maguire, M. (2001) *Becoming a Teacher: Issues in Secondary Teaching*. Philadelphia: Open University Press.
- Enco Mulyasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hunt, J.W. (1992). *Managing People at Work*. England: McGraw-Hill Book Company.
- Moh. Uzer Usman. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudarmanto. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar